

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia penyakit kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering menginfeksi khususnya anak-anak di karenakan anak-anak sering lupa akan menjaga kebersihan dan mereka pun sering bermain di tanah, bahkan tidak mencuci tangan setelah bermain. Kurangnya pengetahuan tentang masalah kecacingan ini menjadi alasan mengapa anak-anak sering terserang penyakit kecacingan sehingga perut terasa sakit, mual dan diare. Kurangnya pengawasan dari orang tua untuk selalu menjaga kebersihan anak pun menjadi pokok utama mengapa telur cacing ini bisa terjadi, yang seharusnya anak-anak selalu di awasi dan di tanamkan sikap hidup bersih dalam setiap harinya mencuci tangan dan kaki saat tidur. (Iianto K,2016)

Soil Transmitted Helminthes yang dalam siklus hidupnya terjadi di luar tubuh manusia dan penularannya menggunakan media utama yaitu tanah. Penyakit infeksi ke cacingan merupakan penyakit yang masih banyak menginfeksi manusia lebih dari 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia. Infeksi cacing yang di tularkan terutama infeksi melalui tanah dan tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di afrika sub-sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur (IriatoK,2016)

Soil Transmitted Helminthes adalah cacing golongan nematode yang memerlukan tanah untuk perkembangan bentuk infektifnya. Di Indonesia golongan

cacing yang penting dan menyebabkan masalah kesehatan masyarakat adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang yaitu : *Necator Americanus* dan *Ancylostoma Duodenale*. Penyakit ini sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan (Soedarto, 2009)

Masalah kecacingan dapat mengakibatkan gangguan status gizi, dan jika di biarkan akan berakibat sangat merugikan bagi masa depan orang-orang yang terkena. Infeksi cacing pada umumnya dapat masuk melalui mulut, atau langsung melalui luka di kulit. Cacing yang masuk ke dalam kulit manusia bisa berupa telur, kista atau larva yang ada di atas tanah terutama bila pembuangan kotoran atau tinja di lakukan dengan menggunakan sistem terbuka dan tidak memenuhi persyaratan hidup bersih. Masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh kecacingan adalah anemia, obstruksi saluran empedu, radang pankreas, usus buntu, alergi, diare, penurunan fungsi kognitif (kecerdasan), malnutrisi (kurang gizi), gangguan pertumbuhan, dan radang paru-paru (Setya, A.K 2015)

Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminthes* dapat menyebabkan gejala nyeri perut, mual, hilang nafsu makan, anemia dan kurangnya energi protein dalam tubuh. Penyebaran telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* dapat melalui lalat, sayuran, tanah. Telur cacing kelompok *Soil Transmitted Helminthes* tersebut seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Hookworm (Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*,). Telur spesies ini pasti ada karena di keluarkan bersama feses penderita saat membuang air besar sembarangan (Hadijaja P. 2016)

Penelitian yang di lakukan di Cirebon, Jawa Barat menunjukkan prevalensi kecacingan berhubungan dengan status sosial ekonomi dan kebersihan lingkungan, yaitu tingginya angka infeksi pada kelompok sosial ekonomi pada kelompok sosial ekonomi dan kebersihan lingkungan sedang dan baik. Di dapat angka 80% untuk *askariasis*, 92,4% untuk *trikuriasis* dan 82,4% untuk infeksi cacing tambang pada status sosial ekonomi kurang.

Sedangkan penelitian menurut Nurlila (2002), anak yang berada pada status ekonomi rendah memiliki resiko 4,75 kali lebih besar untuk terinfeksi kecacingan di bandingkan anak dengan status ekonomi tinggi. Kondisi ekonomi yang buruk merupakan faktor yang menguntungkan bagi infeksi kecacingan, mungkin berkaitan dengan kurangnya sarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan persediaan air bersih serta jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Hasil survey yang di lakukan oleh penulis di peroleh data jumlah anak berusia 5-10 tahun sebanyak 40 anak. Pengamatan penulis terhadap beberapa orang anak di gg musara berusia 5-10 tahun mereka bermain di luar rumah tanpa menggunakan alas kaki, memakan makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah terkontaminasi dengan tanah, kebiasaan memegang mulut setelah terkontaminasi dengan tanah, Kebiasaan bermain di sembarangan tempat misalnya bermain kelereng, main bola, masak-masakan, melukis-lukis tanah bahkan lari-larian tanpa menggunakan alas kaki yang kontak langsung dengan tanah dapat menyebabkan penularan telur cacing ini. Mengapa anak – anak usia 5- 10 tahun karena di usia seperti itu adalah masa – masa anak tersebut aktif bermain,

sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan usia anak 5 – 10 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka di lakukan penelitian yang berjudul “Analisa telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada anak-anak usia 5-10 tahun di Amal Luhur gg Musara Kecamatan Medan Helvetia Sei Sikaming Medan tahun 2022”

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada tinja anak usia 5-10 tahun di jln Amal Luhur gg Musara kecamatan Medan Helvetia Tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa telur cacing cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada tinja anak usia 5-10 tahun di jln Amal Luhur gg Musara kecamatan Medan Helvetia Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Untuk mensosialisasikan cara penularan cacing *Soil Transmitted Helminthes* bagi orangtua dan memberitahukan bahaya cacing ini jika tertular kepada anak-anak

2. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti agar dapat meningkatkan upaya pencegahan dan mempromosikan tentang kesehatan kepada masyarakat khususnya anak-anak

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat di teruskan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan pemeriksaan metode yang berbeda.

